

Religiusitas, Dukungan Sosial, Penerimaan Diri pada Penyintas COVID-19

Religiosity, Social Support, Self Acceptance in COVID-19 Survivor

Aryane Dwi Putri*

Magister Profesi Psikologi Klinis, Universitas Gunadarma, Indonesia

Disubmit: 25 Januari 2024; Diproses: 11 Februari 2024; Diaccept: 28 Maret 2024; Dipublish: 02 April 2024

*Corresponding author: aryanedwiputri@gmail.com

Abstrak

Penerimaan diri adalah sikap positif seseorang untuk menerima berbagai aspek yang ada pada dirinya, baik itu aspek positif maupun negatif, serta memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Bagi penyintas COVID-19, tentu sulit untuk menerima kondisi dimana wabah virus corona melumpuhkan dunia dan stigma bagi orang-orang yang terkonfirmasi positif corona. Penerimaan diri merupakan penyangga terhadap pengalaman negatif yang dialami oleh seseorang karena penerimaan diri merupakan toleransi individu atas peristiwa-peristiwa yang menyakitkan sejalan dengan menyadari kekuatan-kekuatan pribadinya. Religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci. Dukungan sosial adalah interaksi interpersonal yang mengandung perhatian secara emosional dan penilaian diri terhadap lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari religiusitas dan dukungan sosial terhadap penerimaan diri pada penyintas COVID-19. Subjek penelitian ini berjumlah 67 orang yang pernah terkonfirmasi positif corona. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya korelasi antara religiusitas terhadap penerimaan diri pada penyintas COVID-19, dan adanya korelasi antara dukungan sosial terhadap penerimaan diri pada penyintas COVID-19. Alat ukur yang digunakan adalah skala tingkat Religiusitas yang diambil berdasarkan dimensi religiustias menurut Glock dan Stark. Skala dukungan sosial berdasarkan bentuk dukungan sosial oleh Sarafino. Skala penerimaan diri berdasarkan faktor penerimaan diri oleh Hurlock.

Kata Kunci: Penerimaan Diri; Religiusitas; Dukungan Sosial; Penyintas COVID-19.

Abstract

Self acceptance is a positive attitude where someone can accept every aspect, both positive and negative, also have an important role in someone's life. For someone who has been confirmed and surviving COVID-19, it must be hard to accept their condition which already have paralyzed the world, and negative stigma from society for people who had been confirmed positive corona. Self acceptance is a buffer against negative experience by someone because it is an individual tolerance of painful events , in accordance with realizing their own strength. Religiosity is the appreciation of religion and the depth of trust expressed by daily praying and reciting the scripture. Social support is an interpersonal interaction that have emotional attention and self-assessment related to the environment. The purpose of this study is to measure the effect of religiosity and social support on survivor of COVID-19. The subject of this study are 67 people who have been confirmed as positive corona. Based on the analysis, there is corelation between religiosity for self acceptance in COVID-19 survivor, and there is corelation between social support for self acceptance in COVID-19 survivor. In this study, the measurement tools for religiosity scale based on dimentions of religiosity from Glock and Stark, social support scale based on forms of social support from Sarafino, self acceptance scale based on factors of self acceptance from Hurlock.

Keywords: Self Acceptance; Religiosity; Social Support; COVID-19 Survivor

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v5i1.266>

Rekomendasi mensitis :

Putri, A. D. (2024), Religiusitas, Dukungan Sosial, Penerimaan Diri pada Penyintas COVID-19. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 5 (1): 24-29.

PENDAHULUAN

Virus corona Covid-19 bermula pada akhir 2019, ketika seseorang terjangkit virus corona dari hewan yang diperdagangkan di pasar *seafood* Huanan, kota Wuhan, provinsi Hubei, China, dan kini telah menyebar ke seluruh dunia. berdasarkan data Worldometers angka kasus infeksi virus corona di dunia hingga 15 Maret 2021 mencapai 120.399.298 (Rizal, 2021). dari jumlah itu, sebanyak 96.944.566 orang dinyatakan pulih, dan 2.664.622 orang meninggal dunia.

Pada tanggal 2 Maret 2020, Presiden Joko Widodo mengumumkan adanya warga Indonesia yang terkonfirmasi positif Covid-19. Ada dua pasien dalam kasus pertama Covid-19 di Tanah Air. Pasien pertama diduga tertular virus corona karena melakukan kontak cukup dekat (*close contact*) dengan WNA yang dinyatakan positif Covid-19 setelah meninggalkan Indonesia (Velarosdela, 2021).

Berdasarkan data pemerintah hingga 15 Maret 2021 pukul 12.00 WIB, tercatat total kasus Covid-19 di Indonesia mencapai 1.425.044 orang, terhitung sejak diumumkannya kasus pertama pada 2 Maret 2020. Data yang sama menunjukkan bahwa ada penambahan pasien sembuh akibat Covid-19. Dalam sehari, jumlahnya bertambah 6.830 orang. Dengan demikian, jumlah pasien Covid-19 yang sembuh di Indonesia mencapai 1.249.947 orang. Akan tetapi, jumlah pasien yang meninggal setelah terpapar Covid-19 juga terus bertambah. Angka kematian akibat Covid-19 di Indonesia mencapai 38.573 orang sejak awal pandemi. Dengan data tersebut, maka saat ini tercatat ada 136.524 kasus aktif Covid-19. Kasus aktif adalah pasien yang masih terkonfirmasi positif virus

corona dan menjalani perawatan di rumah sakit atau isolasi mandiri. Selain itu, pemerintah juga mencatat bahwa kini terdapat 63.957 orang yang berstatus suspek (Sari & Galih, 2021).

Dikutip dari CNN Indonesia (2021) Satuan Tugas (Satgas) Penanganan Covid-19 menyatakan bahwa stigma negatif terhadap pasien Covid-19 menjadi salah satu penyebab kasus kematian akibat virus corona di Indonesia tinggi. Juru bicara Satgas Penanganan Covid-19, Wiku Adisasmito, menjelaskan bahwa masih banyak warga yang takut mengikuti tes karena khawatir hasil akan positif Covid-19. Namun jika dibiarkan, pasien tersebut punya kemungkinan bergejala berat hingga meninggal dunia. Stigma negatif membuat orang yang hendak memeriksakan dirinya terkait Covid-19 ke rumah sakit jadi mengurungkan niatnya.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan mengungkapkan bahwa stigma dan juga stereotipe negatif yang diberikan oleh individu atau kelompok masyarakat terhadap tenaga kesehatan atau pasien Covid-19 berkontribusi terhadap tingginya angka kematian akibat virus corona (CNN Indonesia, 2020).

Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk melawan stigma dengan tidak mendiskriminasi dan mengucilkan tenaga kesehatan dan orang-orang yang terpapar Covid-19 ketika harus melakukan isolasi mandiri di rumah. Sebab stigma tersebut sangat berdampak terhadap imunitas seseorang yang terpapar Covid-19 dan akan berpengaruh dalam proses-proses penyembuhan pasien Covid-19. Dalam hal ini, upaya melawan Covid-19 harus dilakukan secara komprehensif, tidak hanya pada penanganan secara fisik,

tetapi juga dalam konteks kesehatan jiwa dan psikososial masyarakat (CNN Indonesia, 2020).

Masih banyaknya masyarakat yang memiliki stigma negatif terhadap pasien Covid-19 mendorong orang untuk menyembunyikan penyakit yang diderita untuk menghindari diskriminasi; mencegah orang mencari perawatan kesehatan segera ketika mengalami gejala, mencegah mereka untuk mengembangkan perilaku sehat dan berkontribusi pada masalah kesehatan yang lebih berat, penularan berkelanjutan, dan kesulitan dalam mengendalikan penyebaran virus corona (Livina, Setiawati, & Sariti, 2020).

Penerimaan diri pada dasarnya berfungsi sebagai penyangga terhadap pengalaman negatif yang mengancam diri, karena kemungkinan individu untuk mengakui realitas tanpa distorsi. Dengan langsung menghadapi pengalaman mereka tanpa menghindari hal negatif tersebut, dan dapat mengembangkan cara-cara sehat untuk merespon hal-hal yang mengancam diri, yang biasanya mereka coba untuk hidari, distorsi, manipulasi, maupun melarikan diri dengan memaksa perubahan dalam aspek diri yang terancam (Williams & Steven, 2010).

Hurlock (2000) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi penerimaan diri adalah agama. Agama memengaruhi penerimaan atau penolakan karena dengan agama juga diharapkan bisa mengontrol emosi yang berlebihan di dalam diri seseorang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Carrico, Gifford, dan Moos menunjukkan bahwa religiusitas mendorong respon penerimaan diri (2006).

Sari & Nuryoto (2002) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang

mempengaruhi penerimaan diri seseorang adalah dukungan sosial. Dimana semakin tinggi dukungan sosial yang diterima seseorang, maka semakin tinggi penerimaan diri mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari religiusitas dan dukungan sosial terhadap penerimaan diri pada penyintas Covid-19.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yang menekankan pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa kuesioner (skala). Sedangkan instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala tingkat Religiusitas yang diambil berdasarkan dimensi-dimensi religiustias menurut Glock & Stark (1965). Skala dukungan sosial berdasarkan bentuk-bentuk dukungan sosial oleh Sarafino. Skala penerimaan diri berdasarkan faktor-faktor penerimaan diri oleh Hurlock (2007).

Aitem yang dikembangkan berjumlah 50 aitem. Setelah diuji validitas aitem, seluruh aitem dianggap baik dengan rbt yang bergerak dari 0,395 sampai 0,868. Kemudian uji reliabilitas diperoleh koefisien reliabilitas 0,959. Menunjukkan bahwa reliabilitas skala religiusitas, dukungan sosial, dan penerimaan diri pada penyintas covid memadai. Rangkuman hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Uji Reliabilitas

Skala	Nilai rtt	Keterangan
Religiusitas	0,931	Reliabel
Dukungan Sosial	0.943	Reliabel
Penerimaan Diri	0.876	Reliabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah: *Hipotesis pertama*, hasil yang diperoleh $r = 0,570$. Koefisien korelasi sebesar 0,570 dengan taraf signifikansi 0,00 atau lebih kecil dari toleransi 0,05 menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan yang signifikan dengan penerimaan diri pada penyintas covid-19, memiliki korelasi yang sedang.

Hipotesis kedua, hasil yang diperoleh $r = 0,771$. Koefisien korelasi sebesar 0,771 dengan taraf signifikansi 0,000 atau lebih kecil dari toleransi 0,05 menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan penerimaan diri pada penyintas covid-19, memiliki korelasi yang kuat.

Hipotesis ketiga, hasil uji ANOVA diperoleh nilai hitung sebesar 53.230 dengan taraf signifikansi 0,000 atau lebih kecil dari toleransi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa regresi dapat digunakan untuk memprediksi bahwa penerimaan diri memiliki korelasi yang signifikan dengan religiusitas dan dukungan sosial, dengan kata lain bahwa variabel religiusitas dan dukungan sosial (secara bersama-sama) memiliki hubungan dengan penerimaan diri.

Besarnya sumbangan setiap variabel sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Sumbangan Efektif Variabel

Variabel	(r)	(Beta)	Sumbangan Efektif (%)
Religiusitas	0,570	0,206	Reliabel
Dukungan Sosial	0,771	0,657	Reliabel

Tabel di atas menunjukkan bahwa sumbangan lebih besar terhadap variabel dependen penerimaan diri adalah dukungan sosial yaitu 0,51%, lalu religiusitas yaitu 0,12%. Hasil analisis ini mene-

rangkan bahwa pengaruh penerimaan diri bersumber dari dukungan sosial.

Hipotesis pertama, hasil yang diperoleh $r = 0,570$. Koefisien korelasi sebesar 0,570 dengan taraf signifikansi 0,00 atau lebih kecil dari toleransi 0,05 . temuan ini menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan yang signifikan dengan penerimaan diri pada penyintas covid-19, memiliki korelasi yang sedang. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Mukti & Dewi (2013) yang mengenai hubungan antara religiusitas dengan penerimaan diri pada pasien stroke menunjukkan terdapat hubungan antara religiusitas dengan penerimaan diri pada pasien stroke.

Piedmont et al. (2012) mengungkapkan bahwa religiusitas berhubungan dengan pengalaman manusia sebagai makhluk transenden yang diekspresikan melalui komunitas atau organisasi sosial. Penyintas COVID-19 mampu menerima sifat-sifat kemanusiaannya, baik itu kelebihan maupun kekurangannya secara ikhlas untuk menumbuhkan sikap penerimaan terhadap sesuatu, maka dari itu penyintas COVID-19 harus mempunyai bekal pengetahuan agama dan suatu keyakinan bahwa di luar yaitu *religion instinct* atau naluri keberagamaan.

Dengan demikian, semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin tinggi pula penerimaan dirinya. Kendler et al. (2003) dimana individu ikhlas menghadapi segala sesuatu yang terjadi sebagai suatu takdir yang harus dijalani dan bagaimana seorang individu memahami dan menghadapi permasalahan yang besar dalam kehidupannya.

Hipotesis kedua, hasil yang diperoleh $r = 0,771$. Koefisien korelasi sebesar 0,771

dengan taraf signifikansi 0,000 atau lebih kecil dari toleransi 0,05 menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan penerimaan diri pada penyintas covid-19, memiliki korelasi yang kuat. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Zufferey dan Schulz (2014) mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap proses penerimaan diri pada pasien RA.

Johnson dan Johnson (dalam Ermayanti & Abdullah, 2011) mengungkapkan bahwa dukungan sosial merupakan suatu usaha untuk memberikan pertolongan terhadap seseorang yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan mental, memberi rasa percaya diri, doa, dorongan atau semangat, nasehat, serta sebuah penerimaan. Penyintas COVID-19 mampu menerima kondisi-kondisi yang dialaminya akibat dukungan dari orang-orang sekitar dalam bentuk kepedulian keluarga, teman, atau lingkungan sekitar terhadap mereka.

Dengan demikian, semakin tinggi dukungan sosial dari lingkungan maka semakin tinggi penerimaan diri seseorang. Ermayanti dan Abdullah (2011) mengungkapkan bahwa dukungan sosial dipersepsi positif apabila inividu tersebut merasakan manfaat dukungan yang diterimanya. Inividu akan merasa diperhatikan, dicintai, dan dihargai sehingga membantu individu dalam menghadapi permasalahan berat yang dihadapinya.

Hipotesis ketiga, berdasarkan hasil analisis religiusitas, dukungan sosial, penerimaan diri pada penyintas COVID-19 diperoleh nilai $R = 0,790$, $R^2 = 0,625$, dan Adjusted $R^2 = 0,613$. Berdasarkan hasil uji ANOVA diperoleh nilai Fhitung sebesar 53.230 dengan taraf

signifikansi 0,000 atau lebih kecil dari toleransi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa regresi dapat digunakan untuk memprediksi bahwa penerimaan diri memiliki korelasi yang signifikan dengan religiusitas dan dukungan sosial, dengan kata lain bahwa variabel religiusitas dan dukungan sosial (secara bersama-sama) memiliki hubungan dengan penerimaan diri.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh antara variabel religiusitas dan penerimaan diri terhadap variabel penerimaan diri. Hasil uji ANOVA menunjukkan nilai hitung sebesar 53.230 dengan taraf signifikansi 0,000 atau lebih kecil dari toleransi 0,05. Pada variabel religiusitas dengan penerimaan diri pada penyintas COVID-19 terdapat hubungan yang signifikan, hasil yang diperoleh $r = 0,570$. Koefisien korelasi sebesar 0,570 dengan taraf signifikansi 0,00 atau lebih kecil dari toleransi 0,05 dan variabel dukungan sosial dengan penerimaan diri terdapat hubungan yang signifikan, hasil yang diperoleh $r = 0,771$. Koefisien korelasi sebesar 0,771 dengan taraf signifikansi 0,000 atau lebih kecil dari toleransi 0,05.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D. Suroso, F. N. (2011). Psikologi islami: solusi islam atas problem-problem psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, S. (2002). Prosedur penelitian, suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, A. (2010). Pengantar administrasi kesehatan edisi ketiga. Binarupa Aksara.
- CNN Indonesia. (2020). 'Satgas: Stigma Negatif Pasien Covid-19 Picu Kematian Tinggi.' Cnnindonesia.Com.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). Religion and Society in Tension. Rand McNally.
- Hall, C.S. Lindzey, G. (2005). Teori-teori psikodiagnostik (klinis). Alih bahasa: Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius.

- Hair, J. F. dkk. 2006. Multivariate data analysis (6 ed). New Jersey: Upper Saddle River Prentice Hall
- Hurlock, E. B. (2007). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Erlangga.
- Kendler, K. S., Liu, X.-Q., Charles Gardner, O., McCullough, M. E., Larson, D., & Prescott, C. A. (2003). Article Dimensions of Religiosity and Their Relationship to Lifetime Psychiatric and Substance Use Disorders. *Am J Psychiatry*, 160(3), 496–503. <http://ajp.psychiatryonline.org>
- Livina, P.H. Setiawati, L. Sariti, I. (2020). Stigma dan Perilaku Masyarakat Pada Pasien Positif Covid-19. *Jurnal Gawat Darurat*, Vol. 2, No. 2.
- Malecki, C. K. Demaray, M. K. (2002). Measuring perceived social support: development of the child and adolescent social support scale. *Psychology in the school*, Vol. 39.
- Mukti, D. I., & Dewi, D. S. E. (2013). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Penerimaan Diri Pada Pasien Stroke Iskemik di RSUD Banjarnegara. *Psycho Idea*, 11(2), 35–40.
- Piedmont, R. L., Dy-Liacco, G. S., & Williams, J. (2012). *2009 STSandReliginPersonalityResearch*. <https://doi.org/10.1037/a00015883>
- Rahmawati, S. (2017). Pengaruh religiusitas terhadap penerimaan diri orang tua anak autis di sekolah luar biasa xyz. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humanoria*, Vol. 4.
- Rizal, J. G. (2021). Update Corona Dunia 12 April: 10 Negara dengan Kasus Terbanyak| 136 Juta Kasus Covid-19. *Kompas.Com*.
- Sari, H. P., & Galih, B. (2021). UPDATE: Tambah 5.589, Kasus Covid-19 Indonesia Capai 1.425.044 Orang. *Kompas.Com*.
- Sari, P. E., & Nuryoto, S. (2002). Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia Ditinjau Dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi*, 2, 73–88.
- Snyder, C. R. Lopez, S. J. (2010). Positive psychologythe scientific and practical exploration of human strengths. California: Sage Publication.
- Sukmadinata, N.S. (2009). Metode penelitian pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taylor, S. E. (2006). The handbook of health psychology. New York: Oxford University Express.
- Urinangsari, F. Djalali, M. A. (2016). Penerimaan diri, dukungan sosial, dan kebahagiaan pada lanjut usia. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 5.
- Velarosdela, R. N. (2021). Kilas balik kronologi munculnya kasus pertama COVID-19 di Indonesia. *Kompas.Com*.
- Williams, J. C., & Steven, J. L. (2010). Acceptance : an Historical and Conceptual Review. *Imagination, Cognition And Personality*, 30(1), 5–56. <https://doi.org/10.2190/IC.30.1.c>